

Penerapan Metode *Tahsin* dan *Tahfidz* dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah

Resky Syam^{1*}, Masri S², M. Nasir³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 16/02, 2025

Revised: 21/03, 2025

Accepted: 10/04, 2025

Available online 11/04, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Hamzah Dg Tompo

Email:

ummuahmad754@gmail.com

Abstract:

Learning the Koran is a fundamental aspect of Islamic education in Islamic boarding schools. As time goes by, effective learning methods are needed to improve the ability to read and memorize the Al-Qur'an. The application of the tahsin and tahfidz methods is one of the solutions developed to ensure the quality of students' reading and memorization of the Al-Qur'an. This study aims to analyze: (1) the implementation of tahsin and tahfidz methods in Quranic learning at Girls' Junior High School of Tanwirus Sunnah Islamic Boarding School, (2) the results of the implementation, and (3) supporting and inhibiting factors in memorizing the Quran. Using a qualitative approach with field research methods, data was collected through observation, interviews, and documentation. Results show that the program is implemented through morning muroja'ah and afternoon new memorization sessions under specialized teacher guidance. The program successfully improved Quran reading ability in 80% of students and achieved memorization targets for 90% of students. Program success is supported by institutional factors and parental involvement, while facing consistency and time management challenges that are addressed through additional guidance and learning media.

Keywords: Islamic education, memorization, Quranic learning, tahfidz, tahsin

Abstrak:

Pembelajaran Al-Qur'an termasuk aspek fundamental dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Seiring perkembangan zaman, diperlukan metode pembelajaran yang efektif guna menunjang kemampuan membaca beserta menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode *tahsin* dan *tahfidz* menjadi salah satu solusi yang dikembangkan untuk menjamin kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Penerapan Metode *tahsin* dan *tahfidz* dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah, (2) hasil penerapan metode tersebut, dan (3) faktor yang menjadi pendukung dan tantangan dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif disertai pendekatan penelitian lapangan. Data terkumpul melalui observasi, wawancara, beserta dokumentasi selama satu semester pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan program dilaksanakan dengan sistem *muroja'ah* pagi dan hafalan baru sore hari di bawah bimbingan guru *tahfidz*. Program ini berhasil menunjang keterampilan membaca Al-Qur'an pada 80% siswa dan pencapaian target hafalan 90% siswa. Keberhasilan program didukung oleh faktor kelembagaan dan keterlibatan orang tua, meskipun menghadapi tantangan konsistensi dan manajemen waktu yang dapat diatasi melalui bimbingan tambahan dan media pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan metode serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan tantangan yang telah diidentifikasi.

Kata Kunci: Al-Qur'an, pendidikan Islam, *tahfidz*, *tahsin*, pembelajaran

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan berbasis pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai keislaman di tanah nusantara. Sebagai lembaga tradisional, pondok pesantren turut menjalankan amanah agama dengan memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an. Seiring dengan dinamika perubahan era kontemporer, lembaga pendidikan pesantren berupaya memperbarui metode pembelajaran yang diterapkan. Salah satunya adalah penerapan metode *tahsin* (meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan *tajwid* yang baik) dan *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an). Konsep ini memiliki kesesuaian dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ " . (رواه البخاري)

Artinya :

"Abu Nu`aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdirahman al-Sulami, dari Utsman bin Affan, dia berkata: bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”(Shahih Bukhari).

Dalam Indonesia, UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Ahmadi 2014, 30).

Terkait tujuan pendidikan, menurut para ulama, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan haruslah membimbing manusia guna mewujudkan tujuan hidupnya, yakni kenikmatan hidup di dunia ataupun akhirat melalui mendekatkan diri kepada Allah ataupun kesempurnaan insani. Pendidikan dirancang disertai tujuan mendekatkan manusia kepada Allah guna mewujudkan manusia yang bertaqwa dan mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah ataupun kepada sesama manusia selaku hamba-Nya. (Ziyat Satir,2022)

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren, pembelajaran Al-Qur'an termasuk aspek fundamental yang menjadi prioritas utama. Penerapan metode *tahsin* dan *tahfidz* dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi fokus penting terkait upaya peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa. *tahsin* dan *tahfidz* merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan melengkapi dalam pembelajaran Al-Qur'an. *tahsin* berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an menyesuaikan kaidah *tajwid* beserta makharijul huruf, sementara *tahfidz* menitikberatkan pada proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara etimologi, kata *tahsin* berasal dari bahasa Arab تَحْسِينًا - يُحَسِّنُ (hassana - yuhassinu - *tahsinan*) yang berarti memperbaiki, membungkus, menghiasi, atau menjadikan lebih baik dari semula (Raisyah Maula 2019,15) . Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an,

tahsin merujuk pada upaya membenahi beserta memperindah bacaan Al-Qur'an menyesuaikan sejumlah kaidah yang sudah ditetapkan.

Ahmad Annuri (2018, 17) mendefinisikan *tahsin* sebagai "upaya membenahi beserta memperindah bacaan Al-Qur'an menyesuaikan kaidah ilmu *tajwid* dan memperhatikan makharijul huruf dengan tepat." Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya : "Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)." (QS. Al-Muzzammil: 4)

Abdul Aziz Abdur Rauf (2019, 23) menekankan bahwa *tahsin* mencakup beberapa aspek penting dalam membaca Al-Qur'an, antara lain: *makhraj* (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, *ahkam* (hukum-hukum *tajwid*), *mad* (panjang pendek), dan *waqaf* (berhenti).

Adapun kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab حَفِظَ - يُحَفِّظُ (haffazha - yuhaffizhu - *tahfizhaan*) yang merupakan bentuk *tafil* dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ (hafizha - yahfazhu - *hifzhan*) yang berarti menghafal atau memelihara (M. Utsman Arif Fathah 2021,193). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, praktik hafalan seluruh ataupun sebagian Al-Qur'an disebut *tahfidz*.

Ahsin W. Al-Hafidz (2020, 21) mendefinisikan *tahfidz* Al-Qur'an sebagai "proses pengulangan bacaan melalui membaca ataupun mendengarkan, untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian berusaha menjaga sekaligus memeliharanya agar tidak lupa." Proses ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Sa'dulloh (2021, 46) mengidentifikasi beberapa metode utama dalam *tahfidz* Al-Qur'an, mencakup metodologi Wahdah (menghafal satu per satu ayat), metodologi Kitabah (menuliskan sejumlah ayat yang akan dihafal terlebih dahulu), metodologi Sima'i (mendengarkan bacaan Al-Qur'an), metodologi Gabungan, beserta metodologi Jama'i (menghafal secara berkelompok).

Dalam implementasi pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an, para ahli telah mengidentifikasi tahapan-tahapan sistematis yang perlu dilalui untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Abdul Aziz Abdur Rauf (2019, 27) menjabarkan bahwa pembelajaran *tahsin* dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi pengenalan huruf hijaiyah dan sifat-sifatnya. Selanjutnya, pembelajaran berlanjut ke tahap pembinaan yang fokus pada pembenahan bacaan. Dalam tahap ini, siswa melakukan latihan pengucapan huruf sesuai *makhraj* dan menerapkan hukum *tajwid* dalam bacaan.

Misbahul Munir (2019, 17) menambahkan bahwa tahap selanjutnya adalah penguatan, di mana siswa berlatih membaca dengan tempo yang tepat dan menerapkan hukum *tajwid* lanjutan. Proses pembelajaran diakhiri dengan tahap evaluasi yang mencakup penilaian ketepatan *makhraj*, penerapan *tajwid*, dan kelancaran bacaan secara menyeluruh.

Untuk pembelajaran *tahfidz*, Al-Hafidz (2020, 65) dalam penelitiannya menekankan pentingnya fase persiapan sebelum santri memasuki proses menghafal, yaitu dengan melalui periode pementasan bacaan dengan metode *tahsin* sebagai fondasi awal. Pada tahap ini, siswa juga diarahkan untuk memahami terjemah ayat secara global dan membiasakan membaca target hafalan.

Dalam kajiannya, Sa'dulloh (2021, 53) mengidentifikasi bahwa proses menghafal sendiri dilaksanakan melalui rangkaian proses yang tersistematis, yaitu diawali dengan aktivitas pembacaan yang diulang-ulang, kemudian beralih pada tahap penghafalan ayat per ayat, dan diakhiri dengan *talaqqi* di hadapan pengajar yang berkompeten. Tahapan ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memastikan kualitas hafalan yang baik.

Pertama, metode *talaqqi* yang berasal dari kata *لَقِيَ* (*laqiya*) yang berarti bertemu atau berhadapan. Secara terminologis, *talaqqi* ialah metodologi pembelajaran Al-Qur'an melalui cara berhadapan langsung antara guru beserta murid dalam sebuah majelis (Rosyidatul Ilmi, 2021, 84). Rosyidatul Ilmi dalam penelitiannya menemukan bahwa metodologi *talaqqi* sangat efektif terhadap peningkatan keterampilan menghafal Al-Qur'an karena guru berinteraksi bersama murid, memungkinkan koreksi langsung ketika terjadi kesalahan, dan memberikan contoh bacaan yang benar secara langsung.

Kedua, metode *takrir* yang berasal dari kata *كَرَّرَ* (*karrara*) yang berarti mengulang. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, *takrir* merujuk pada metode menghafal melalui cara pengulangan bacaan sampai lancar sekaligus melekat dalam ingatan (Sa'dulloh, 2021, 52). Sa'dulloh menekankan bahwa konsistensi dan pengulangan (*muroja'ah*) merupakan kunci utama ketika menghafal Al-Qur'an. Metode ini mempunyai dasar neurosains yang kuat, dimana *muroja'ah* secara konsisten akan memperkuat jejak memori dalam otak.

Ketiga, metode *muroja'ah* yang berasal dari kata *رَاجَعَ* (*raaja'a*) yang berarti meninjau kembali atau mengulang kembali. Berbeda dengan *takrir* yang fokus pada proses menghafal ayat baru, *muroja'ah* fokus pada pemeliharaan hafalan yang sudah ada. Sa'dulloh (2021, 53) menegaskan bahwa *muroja'ah* sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu membentuk ingatan yang kuat dan mencegah kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

Penting untuk dicatat bahwa ketiga metode yang dibahas *talaqqi*, *takrir*, dan *muroja'ah* semuanya diimplementasikan secara terintegrasi dalam program *tahsin* dan *tahfidz*. Dalam konteks *tahsin*, *talaqqi* menjadi metode utama di mana guru memberikan contoh bacaan yang tepat secara langsung, dan siswa menirukan untuk pembenaran *makhraj* dan *tajwid*. *Takrir* dalam *tahsin* berfungsi sebagai pengulangan pola bacaan untuk membangun kebiasaan artikulasi yang benar, sedangkan *muroja'ah* berperan sebagai pemeliharaan kualitas bacaan yang sebelumnya telah mengalami proses penyempurnaan. Sementara dalam konteks

tahfidz, *talaqqi* digunakan pada tahap awal ketika guru memberikan contoh bacaan ayat yang akan dihafal. *Takrir* menjadi metode sentral karena melibatkan pengulangan intensif untuk membentuk memori, dan *muroja'ah* berperan krusial dalam memelihara hafalan yang sudah ada agar tidak lupa. Implementasi terintegrasi ketiga metode ini menjadi salah satu faktor kunci yang menyumbang keberhasilan program *tahsin* dan *tahfidz* di lembaga pendidikan Islam.

Keberhasilan implementasi metode *tahsin* dan *tahfidz* tidak hanya ditetapkan oleh pengimplementasian metodologinya, tetapi juga oleh berbagai faktor lingkungan dan personal. Teori ekologi pembelajaran yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (2022, 18) memberikan gambaran bahwa efektivitas proses pembelajaran merupakan hasil dari interaksi berbagai komponen yang membentuk ekosistem lingkungan belajar .

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, lingkungan belajar yang mendukung mencakup beberapa elemen: dukungan institusional melalui program terstruktur dan sarana memadai, kualifikasi guru dalam bidang Al-Qur'an, partisipasi aktif wali murid dalam rangkaian aktivitas belajar , dinamika konstruktif antar siswa, serta dorongan internal yang muncul dari dalam diri siswa untuk mempelajari Al-Qur'an.

Penerapan metodologi *tahsin* beserta *tahfidz* di Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah merupakan implementasi konkret dalam menjawab tuntutan Undang-Undang SISDIKNAS serta menghayati ajaran agama secara mendalam. Metode ini tak hanya membantu siswa menguasai bacaan Al-Qur'an dengan optimal, tetapi juga mengembangkan keterampilan menghafal, disiplin diri, serta kecintaan kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian dapat menghadirkan wawasan komprehensif terkait efektivitas metodologi *tahsin* dan *tahfidz* dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta memberi rekomendasi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di pondok pesantren serta sekolah-sekolah lainnya yang ingin mengadopsi pendekatan yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) penerapan metode *tahsin* dan *tahfidz* dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah, (2) hasil penerapan metode *tahsin* dan *tahfidz*, dan (3) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan tantangan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif di tingkat sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif disertai pendekatan riset lapangan. Sugiyono (2013, 9) mengungkapkan, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* dan diterapkan guna mengkaji kondisi objek alamiah. Peneliti berperan selaku instrumen kunci dalam penelitian ini, data terkumpul melalui triangulasi (kombinasi), analisis data induktif/kualitatif, beserta hasil yang mengutamakan makna dibanding generalisasi. Penelitian ini menawarkan gambaran umum terkait temuan penelitian

dikarenakan menggambarkan data aktual yang terkumpul di lapangan, itulah sebabnya penelitian ini diklasifikasikan selaku penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah yang berlokasi di Jl. Hamzah Dg Tompo No. 58, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena pesantren tersebut telah menerapkan program *tahsin* dan *tahfidz* secara sistematis. Penelitian dilakukan langsung di lokasi untuk mendapatkan data yang autentik dan mencerminkan kondisi nyata pengimplementasian metodologi *tahsin* beserta *tahfidz* dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Data penelitian ini bersumber melalui data primer yang didapat langsung dari informan kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMP Islam Tanwirus Sunnah. Selain itu, penelitian ini pun memakai data sekunder yang bersumber dari dokumen program pembelajaran, buku-buku referensi, jurnal, beserta karya ilmiah lainnya selaku landasan teori.

Data terkumpul melalui *library research* beserta *field research*. *library research* terlaksana melalui pengumpulan data melalui penelitian, pengkajian, dan pencatatan terhadap literatur yang selaras dengan kebutuhan pembahasan dalam penelitian ini. *field research* dilaksanakan dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan informan kunci, dan dokumentasi program pembelajaran. Peneliti memanfaatkan panduan wawancara yang memuat daftar pertanyaan terstruktur untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif selama wawancara.

Data tersebut berikutnya dianalisis menerapkan teknik analisis deskriptif. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilih informasi yang menyesuaikan fokus penelitian. Data tersebut berikutnya tersaji dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, beserta waktu guna menjamin keabsahan data. Proses triangulasi sumber melibatkan pengecekan kredibilitas data dari beragam sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji data menggunakan bermacam metode pengumpulan data. Triangulasi waktu dilaksanakan untuk memastikan konsistensi informasi yang didapat dalam waktu yang bervariasi. Prosedur ini dirancang untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian dalam konteks pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode *tahsin* dan *tahfidz*

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek utama: penerapan metode *tahsin* dan *tahfidz*, hasil yang dicapai, serta faktor pendukung dan tantangan dalam menghafal Al-Qur'an di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah. Peneliti menemukan bahwa penerapan program dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian waktu yang sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

"Di institusi kami, pengelolaan alokasi waktu dilakukan dengan pembagian menjadi dua periode harian. Periode pagi antara pukul 07.00 hingga 07.30 diperuntukkan bagi

kegiatan *muroja'ah* hafalan, sementara setelah shalat ashar hingga pukul 17.00 dialokasikan untuk penyetoran hafalan baru dan proses pembenahan bacaan bagi santri yang telah menuntaskan setoran hafalannya," jelas kepala sekolah (Paharu, Wawancara, 11 September 2024).

Sistem pembagian waktu ini mencerminkan implementasi dari konsep konsistensi dan pengulangan (*Muroja'ah*) yang dikemukakan oleh Sa'dulloh, yang menekankan bahwa rutinitas dan keteraturan merupakan kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya jadwal tetap, siswa dapat membangun kebiasaan yang mendukung pembentukan hafalan yang kuat.

Dalam penerapan metode *tahsin*, sekolah menggunakan pendekatan yang sistematis dan bertahap. Ustadzah Rahmi menguraikan proses pembelajaran:

"Untuk *tahsin*, kami menggunakan metode *talaqqi* dengan tiga tahap utama. Pertama, saya membacakan ayat dengan benar sesuai *tajwid* dan *makhraj*. Kedua, siswa menirukan bacaan tersebut secara berkelompok. Terakhir, setiap siswa membaca satu per satu untuk memastikan ketepatan bacaannya" (Rahmi, Wawancara, 12 September 2024).

Pendekatan *talaqqi* ini sejalan dengan temuan Rosyidatul Ilmi yang menekankan efektivitas interaksi langsung antara guru dan murid dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan koreksi langsung dan memberikan contoh bacaan yang benar secara langsung, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan kaidah *tajwid* dengan lebih tepat.

Pembelajaran *tahsin* dilaksanakan setiap hari sebelum siswa memulai hafalan baru untuk memastikan kualitas bacaan. Ustadzah Nur Annisa menambahkan:

"Sebelum menambah hafalan, siswa harus melalui proses *tahsin* dulu. Kita tidak bisa langsung ke *tahfidz* kalau bacaannya belum benar. Biasanya butuh waktu 15-20 menit untuk proses *tahsin* ini." (Nur Annisa, Wawancara, 12 September 2024).

Sedangkan untuk *tahfidz*, metode yang digunakan adalah *takrir* dan menghafal secara bertahap. Ustadzah Nur Annisa menjelaskan proses pembelajaran *tahfidz*:

"Setelah *tahsin* selesai, siswa mulai menghafal ayat per ayat. Pertama mereka membaca berulang-ulang (*takrir*) sampai lancar, baru kemudian menghafal. Setelah hafal, mereka menyetorkan hafalannya kepada guru untuk dinilai ketepatan bacaan dan kelancaran hafalannya." (Nur Annisa, Wawancara, 12 September 2024).

Sistem setoran hafalan diatur secara terstruktur, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

"Kami membagi waktu setoran menjadi dua, pagi untuk *muroja'ah* hafalan lama dan sore untuk hafalan baru. Setiap siswa wajib menyetorkan minimal satu halaman setiap hari." (Paharu, Wawancara, 11 September 2024).

Integrasi metode *tahsin* dan *tahfidz* dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah menciptakan pendekatan yang komprehensif. *Tahsin* berfungsi sebagai fondasi untuk memastikan kualitas bacaan, sementara *tahfidz* membangun di atas fondasi tersebut untuk menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan siswa. Keterkaitan kedua metode ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

B. Hasil Penerapan Metode *Tahsin* dan *Tahfidz*

Data pencapaian program menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Pencapaian *Tahsin* Al-Qur'an

Kelas	Jumlah Siswa	Memenuhi Standar	Persentase	Belum Memenuhi Standar	Persentase
VII	32	26	81%	6	19%
VIII	35	28	80%	7	20%
IX	36	29	81%	7	19%
Total	103	83	80%	20	20%

Berdasarkan data yang terkumpul, dari keseluruhan 103 siswa putri, 83 siswa (80%) memperlihatkan kemajuan yang berarti dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makharijul huruf*. Tingkat keberhasilan ini relatif konsisten pada semua tingkatan kelas persentase keberhasilan berada pada kisaran sekitar 80%.

Siswa sendiri merasakan peningkatan kemampuan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Atikah kelas 9: "Sekarang saya merasa lebih lancar membaca Al-Qur'an. Dulu saya sering salah, sekarang sudah jarang salah" (Atikah, Wawancara, 15 September 2024).

Tabel 2 memperlihatkan hasil memuaskan dari program ini terkait hal terwujudnya target hafalan Al-Qur'an:

Tabel 2. Data Pencapaian *Tahfidz* Al-Qur'an

Kelas	Jumlah Siswa	Mencapai Target	Persentase	Belum Mencapai Target	Persentase
VII	32	28	88%	4	12%
VIII	35	32	91%	3	9%
IX	36	33	92%	3	8%
Total	103	93	90%	10	10.0%

Data menunjukkan bahwa dari total 103 siswa putri, 93 siswa (90%) berhasil mencapai target hafalan 1 juz per semester. Pencapaian tertinggi ada di kelas VIII dengan 91.4% siswa mencapai target. Ustadzah Nur Annisah memberikan informasi lebih rinci:

"Rata-rata siswa bisa menghafal 2-3 juz per tahun. Beberapa siswa yang sangat berbakat bisa mencapai 5 juz" (Nur Annisah, Wawancara, 12 September 2024).

Menariknya, data menunjukkan adanya paradoks di mana persentase keberhasilan *tahsin* (80%) lebih rendah dibandingkan *tahfidz* (90%), meskipun secara teoretis *tahsin* dianggap lebih dasar dan mendukung keberhasilan *tahfidz*. Fenomena ini dijelaskan dengan beberapa faktor: Pertama, standar penilaian *tahsin* yang sangat ketat dan presisi, mengharuskan kesempurnaan dalam setiap aspek *makhraj* dan *tajwid*, sementara standar keberhasilan *tahfidz* lebih fokus pada kelancaran hafalan. Kedua, sistem pembelajaran di pesantren memprioritaskan pencapaian target hafalan, di mana siswa tetap didorong untuk melanjutkan hafalan meski bacaannya belum sempurna, dengan perbaikan *tahsin* dilakukan secara paralel. Ketiga, Frekuensi *muroja'ah tahfidz* yang lebih intensif bila dibandingkan dengan latihan *tahsin* yang lebih jarang. Keempat, proses hafalan adalah proses memori yang bisa berhasil meski dengan bacaan yang "cukup baik" tanpa harus mencapai standar sempurna.

Investigasi mendalam mengindikasikan hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan *tahsin* dan pencapaian target *tahfidz*. Siswa dengan kemampuan *tahsin* yang baik cenderung lebih cepat dalam menghafal dan memiliki kualitas hafalan yang lebih baik. Ini mengonfirmasi prinsip bahwa kualitas bacaan merupakan fondasi penting untuk hafalan yang baik.

Keberhasilan program *tahsin* dan *tahfidz* tidak hanya tercermin dari pencapaian kolektif, tetapi juga prestasi individu yang luar biasa. Salah satu contohnya adalah Muthiah, santri kelas IX yang telah berhasil menghafal 15 juz dalam waktu 2,5 tahun.

Dalam wawancara, Muthiah berbagi pengalamannya:

"Kuncinya adalah istiqomah dan manajemen waktu yang baik. Saya biasanya bangun tahajud jam 3 pagi untuk *muroja'ah* dan menambah hafalan baru." (Muthiah, Wawancara, 15 September 2024).

Muthiah juga menjelaskan strategi belajarnya yang efektif:

"Saya membagi waktu dengan membuat target harian. Minimal 1 halaman hafalan baru dan mengulang 5 Lembar hafalan lama setiap hari. Kalau ada kesulitan, ustadzah selalu siap membantu. Yang penting jangan putus asa dan terus konsisten." (Muthiah, Wawancara, 15 September 2024).

Studi kasus Muthiah memberikan wawasan berharga tentang faktor keberhasilan program. Strategi yang diterapkan Muthiah mencerminkan penerapan konsep konsistensi yang dikemukakan oleh Sa'dulloh tentang pentingnya rutinitas dalam pembentukan hafalan yang kuat. Penekanan pada istiqomah (konsistensi) dan pengorganisasian waktu yang efektif mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, melainkan juga pada aspek disiplin diri dan pembentukan pola kebiasaan yang terstruktur.

C. Faktor Pendukung dan Tantangan

Program ini didukung oleh berbagai faktor, termasuk dukungan institusional yang kuat dan keterlibatan aktif orang tua. Kepala Sekolah menegaskan:

"Kita disini memiliki 3 guru khusus yang mengajar *tahsin* dan *tahfidz*, dan masing-masing guru punya guru pendamping. Mereka semua adalah lulusan kita dan memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 10 juz" (Paharu, Wawancara, 11 September 2024).

Kontribusi dari pihak lembaga pendidikan menjadi elemen determinan dalam kesuksesan penerapan program *tahsin* dan *tahfidz*. Pesantren tidak hanya menyediakan guru khusus, tetapi juga mengimplementasikan sistem pendampingan berjenjang. Setiap guru utama dibantu oleh guru pendamping yang merupakan alumni pesantren. Sistem ini menciptakan rasio guru-siswa yang optimal sehingga memungkinkan pendampingan intensif dan personal. Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan belajar yang mendukung dari teori ekologi pembelajaran Bronfenbrenner (2022).

Sistem motivasi yang efektif juga berperan signifikan dalam mendorong semangat siswa. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Kami membuat sistem reward, mengadakan kompetisi internal, dan memberikan bimbingan tambahan untuk siswa yang tertinggal." (Paharu, Wawancara, 11 September 2024).

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci, seperti yang diungkapkan oleh Hafshah siswi kelas 8:

"Orang tua juga selalu mendukung dan mengingatkan untuk mengulang hafalan di rumah" (Hafshah, Wawancara, 15 September 2024).

Ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

Meski demikian, program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Kepala Sekolah mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan kemampuan antar siswa sebagai tantangan utama dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan berbagai strategi, termasuk pemberian bimbingan tambahan dan penggunaan media audio berupa speaker yang menarik dengan berbagai Qori'. Ustadzah Rahmi menjelaskan pendekatannya:

Ustadzah Rahmi menambahkan detail tentang kesulitan spesifik yang dihadapi siswa: "Beberapa siswa kesulitan dalam pengucapan huruf tertentu dan mempertahankan konsistensi dalam menghafal." (Rahmi, Wawancara, 12 September 2024).

Ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan fonetik yang intensif dan strategi memori yang efektif dalam program. Siswa juga mengalami kesulitan dalam manajemen waktu diluar jam pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Meisyah Kelas 8:

"Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah mengalokasikan waktu secara efektif di malam hari untuk aktivitas memorisasi kitab suci dan juga mengakomodasi tuntutan akademis dari mata pelajaran reguler yang memerlukan perhatian dan penyelesaian tugas-tugas".

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, sekolah dan guru telah menerapkan berbagai strategi inovatif. Ustadzah Rahmi berbagi strategi pengajarannya: "Saya berikan latihan khusus, gunakan media pembelajaran yang menarik, dan sering memberikan motivasi." Pendekatan ini menggabungkan pelatihan teknis dengan dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Yang lebih penting lagi, program ini sudah berdampak positif sekaligus signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Ustadzah Rahmi mengamati:

"Siswa menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih tenang. Mereka juga lebih menghargai Al-Qur'an" (Rahmi, Wawancara, 12 September 2024).

Dampak positif ini juga dirasakan oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Maisyah siswa kelas 8:

"Saya merasa senang dan bangga. Orang tua saya juga senang. Saya jadi lebih semangat belajar hal lain juga" (Maisyah, Wawancara, 15 September 2024).

PENUTUP

Dari hasil penelitian terkait pengimplementasian metodologi *tahsin* dan *tahfidz* di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, program ini dilaksanakan dengan sistem yang terstruktur melalui pembagian waktu antara *muroja'ah* pagi dan hafalan baru di sore hari hal ini ditunjang oleh teori Sa'dullah bahwa konsistensi dan *muroja'ah* adalah kunci dalam menghafal Al-Qur'an. Proses edukatif dilaksanakan di bawah bimbingan guru khusus yang berkompetensi dalam bidang Al-Qur'an dengan kualifikasi minimal hafalan 10 juz.

Kedua, hasil penerapan program menunjukkan adanya kemajuan berarti dalam keterampilan membaca beserta menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengumpulan data 80% siswa berhasil mencapai target dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah *tajwid*, sementara 90% siswa berhasil mencapai target hafalan satu juz per semester. Pencapaian ini menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan pada program pembelajaran, ditunjang oleh penelitian Rosyidatul 'Ilmi yang menemukan bahwa metode *talaqqi* dan *takrir* efektif terhadap peningkatan keterampilan menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor utama seperti dukungan institusional yang kuat, sistem motivasi yang efektif, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran, ditunjang oleh teori ekologi pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai komponen dalam lingkungan belajar. Meskipun demikian, program ini juga menghadapi tantangan dalam hal menjaga konsistensi siswa dan manajemen waktu, yang dapat diatasi melalui bimbingan tambahan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya, Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah menengah. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori tentang efektivitas metode *talaqqi* dan *takrir* dalam pembelajaran Al-

Qur'an. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan pembentukan karakter islami.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan sistematis dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek metodologi, kualifikasi pengajar, dan sistem pendukung pembelajaran.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti berikutnya. Pertama, penelitian ini hanya fokus pada penerapan metode *tahsin* dan *tahfidz* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di satu sekolah yaitu SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah, sehingga belum dapat digeneralisasi untuk konteks pesantren atau sekolah Islam lainnya. Kedua, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam tentang aspek psikologis siswa dalam menghadapi target hafalan dan dampaknya terhadap motivasi belajar mereka. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi pendekatan pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* yang lebih inovatif dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran modern.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas program serupa dalam konteks pendidikan yang berbeda atau mengkaji dampak jangka panjang program terhadap perkembangan akademik dan spiritual siswa, serta mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan terjemahnya 2015, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Media Kreasi.
- Rauf, Abdul, Abdul Aziz. 2019. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an: Kajian Ilmu tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Hafidz, Ahsin W. (2020). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annuri, Ahmad. 2018. *Panduan tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu tajwid*. Jakarta: Pusat Al-Kautsar.
- Bronfenbrenner, Urie. 2022. "How the Bronfenbrenner Bio-Ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School." *SAGE Open* 12 (4): 1-18.
- Fathah, M. Utsman Arif. 2021 "Metode tahsin Dan tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Smp Mbs Bumiayu," *Jurnal Pendidikan Islam* 4(2) : 193-208.
- Maula, Raisya Ibnu Rusyd 2019, *Panduan Praktis Dan Lengkap tahsin tajwid Tahfizh* (Yogyakarta: laksana.
- Munir, Misbahul. 2019. *Pedoman tahsin Al-Qur'an: Panduan tahsin Metode Rasm Utsmani*. Semarang: Tanwirul Fikr.
- Rosyidatul, Ilmi, Suhadi S., dan Faturrohman, Mukhlis. 2021. "Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode talaqqi." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 83-94.
- Sa'dulloh. 2021. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin shalih. 2016. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Edisi 6. Jakarta timur: Darus Sunnah.
- Qomariah, N., & Irsyad, M. (2020). *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Satir, Ziyat “*Pendidikan Menurut Pandangan Islam (Imam Al-Ghazali)*,” Kompasiana, 2022, <https://www.kompasiana.com/ziyatsyatir9701/6396b730906beb7aa3689852/pendidikan-menurut-pandangan-islam-al-ghazali>.